

MANAJEMEN PEMBINAAN KARAKTER MELALUI PROGRAM TAHFIZ DI MTSS MU'ALLIMAT NW ANJANI

Annisya Muplihatin¹, Muhammad², Edi Muhammad Jayadi³

^{1,2,3}, Pascasarjana UIN Mataram

¹amuplihatin@gmail.com, ²muhammad@uinmataram.ac.id,

³jayadiedi75@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the management of student character development through the Tahfiz Program at MtsS Mu'allimat NW Anjani. The study focuses on the planning, implementation, and evaluation of the Tahfiz Program as an effort to shape students' character. This research employed a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, Tahfiz teachers, and students as the research subjects. The findings revealed that: (1) the Tahfiz Program was implemented in a structured manner through activity scheduling, determination of memorization targets, and the provision of competent educators; (2) the implementation of the program was carried out through routine activities such as memorization submission, muraja'ah (memorization review), and character guidance integrated into the learning process; and (3) program evaluation was conducted periodically to assess students' memorization achievements as well as their character development, including discipline, responsibility, and religious attitudes. Overall, the Tahfiz Program contributed significantly to the development of better student character

Keywords: Management, Character Development, Tahfiz Program.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengelolaan pembinaan karakter siswa melalui Program Tahfiz di MtsS Mu'allimat NW Anjani. Kajian ini difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program Tahfiz sebagai upaya membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru, guru tahfiz, dan siswa sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program Tahfiz dilaksanakan secara terstruktur melalui penyusunan jadwal kegiatan, penetapan target hafalan, serta penyediaan tenaga pendidik yang kompeten; (2) pelaksanaan program diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti setoran hafalan, muraja'ah (pengulangan hafalan), serta pembinaan adab yang terintegrasi dalam proses pembelajaran; dan (3) evaluasi program dilakukan secara berkala untuk menilai pencapaian hafalan siswa sekaligus perkembangan karakter mereka, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap religius. Secara keseluruhan, Program Tahfiz memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Kata Kunci: Manajemen, Pembinaan Karakter, Program Tahfiz.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan Masa kini, khususnya di lembaga berbasis pesantren. Pesantren sejak lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan spiritualitas peserta didik. Salah satu program unggulan yang berkontribusi besar dalam upaya tersebut adalah program tahfiz. Program ini tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi dalam membentuk kebiasaan positif peserta didik seperti sikap religius, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab.

Pembentukan karakter merupakan salah satu sasaran utama dalam Pendidikan nasional maupun Pendidikan Islam. Karakter yang baik tidak cukup dibangun melalui penyampaian teori moral semata, melainkan juga melalui pembiasaan, keteladanan, serta pelaksanaan program Pendidikan yang sistematis. Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Memiliki Peran Strategis dalam membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan budaya madrasah yang disiplin, religius, serta keterpaduan antara kegiatan pembelajaran formal, kegiatan keagamaan dan pembinaan akhlak.

Salah satu program strategis yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter adalah Program tahfiz Alqur'an. Aktivitas Menghafal Alqur'an tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, Ketekunan, serta kecintaan terhadap ibadah. Program Tahfiz Menjadi Bagian dari upaya Internalisasi ajaran Alqur'an kedalam kehidupan peserta didik sehingga mampu membentuk Ahlakul Karimah.

MtsS Mu'alliatNWAjani salah satu Lembaga Pendidikan yang konsisten Mengembangkan Program Tahfiz sebagai bagian dari pembinaan Peserta didik. Program Tahfiz ini dilaksanakan secara rutin setiap Hari melalui kegiatan setoran Hafalan, muroja'ah, Pembinaan adab dalam bertahfiz, serta berdampingan langsung dengan Guru Tahfiz. Tetap keberhasilan pembinaan karakter peserta didik sangat ditentukan oleh bagaimana manajemen program tersebut dijalankan mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaannya hingga Evaluasinya.

Program tahfiz yang dikelola secara terencana dan sistematis memiliki kontribusi yang signifikan terhadap

pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap religius. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh pengelolaan pendidikan yang efektif dan paberkesinambungan. Selain itu, penelitian Rahmawati menunjukkan bahwa implementasi program keagamaan di madrasah, termasuk tahfiz, berkontribusi signifikan dalam membentuk perilaku positif peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, Manajemen Program Tahfiz yang baik menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan pembinaan karakter dilingkungan Madrasah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis manajemen pembinaan karakter melalui program tahfiz di MtsS Mu'allimat NW Anjani. Pendekatan Kualitatif di pilih karena Mampu menangkap fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan (Moleong, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata "to manage" yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu, jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Hasibuan, 2004). Menurut Kristiawan dkk (2017) manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur, mengendalikan, mengkomunikasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada dalam organisasi dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) agar organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Marno (2008), menyebutkan manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi.

secara efektif dan efisien. Manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain, organisasi adalah wadah bag operasionalisasi manajemen (Syafaruddin, 2015).

b. Fungsi Manajemen (POAC: Planning, Organizing, Actuating, Controlling)

1). Planning (perencanaan)

Perencanaan ialah fungsi paling awal dari seluruh alat pengelolaan sama halnya banyak dikemukakan oleh para ahli. Perencanaan yaitu proses aktivitas yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut (T. Hani Handoko 1995) mengemukakan bahwa:“ Perencanaan (planning) ialah pemilihanatau penetapan tujuan organisasi serta penentuan taktik, kebijaksanaan,proyek,program,mekanisme, metode, sistem, anggaran dan baku yang diharapkan buat mencapai tujuan. Pembuatan keputusan poly terlibat pada fungsi ini.”Arti krusial perencanaan terutama artinya menyampaikan kejelasan arah bagi setiap aktivitas, sebagai akibatnya setiap aktivitas bisa diusahakan serta dilaksanakan seefisien serta seefektif mungkin.

Perencanaan strategik belakangan ini sebagaimana sangat penting sejalan dengan perkembangan lingkungan sangat pesat dan susah diprediksikan, mirip perkembangan teknologi yg sangat pesat, pekerjaan manajerial yang semakin kompleks, serta akselerasi perubahan lingkungan eksternal lainnya.

2). Organizing (pengorganisasian)

Pengorganisasian yaitu aktivitas mematuhi korelasi-korelasi perilaku efisien sela-sela manusia, kemudian mereka dapat berkolaborasi secara praktis, serta mendapatkan kebahagiaan eksklusif melakukan kewajiban eksklusif, pada keadaan lingkungan eksklusif manfaat mencapai tujuan atau objek eksklusif. (George R. Terry, 1986). Pengorganisan ialah upaya untuk melengkapi planning-planning yang sudah dirancang menggunakan susunan organisasi pelaksanaannya. Hal yg krusial buat diperhatikan pada pengorganisasian ialah bahwa setiap aktivitas wajib jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, serta apa targetnya. Berkenaan menggunakan pengorganisasian. Hadari Nawawi,(1992), Mengemukakan beberapa asas pada organisasi, antara lain adalah :

- a. organisasi wajib cakap, misalnya dalam pemerataan perangkat kerja yang sinkron dalam keinginan.
- b. kategori perangkat pekerjaan wajib mendeskripsikan penguraian kerja.
- c. organisasi hendaklah memimpin pelimpahan kewenangan dan kewajiban.
- d. organisasi harus merefleksikan rentangan otoritas.
- e. organisasi wajib mengandung keutuhan perintah.
- f. organisasi wajib variabel dan sejalan.

3). Actuating (pelaksanaan)

Semua hubungan proses pengelolaan, pelaksanaan ialah alat manajemen yang paling awal, menyajikan dalam pelaksanaan ialah perjuangan menjalankan personel-personel golongan sejenis itu sehingga mereka ingin dan berusaha menggapai keinginan perusahaan serta target anggota-anggota industry. Pelaksanaan (actuating) tidak lain adalah upaya membuahkan perencanaan sebagai fenomena, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasi-an agar setiap karyawan bisa melaksanakan aktivitas secara optimal sinkron menggunakan peran, tugas serta tanggung jawabnya (George R. Terry, 1986). pengawasan

yang baik memerlukan langkah-langkah pengawasan, misalnya:

- 1) memilih standar tujuan kualitas kerja yang diharapkan. Standar tersebut dapat berupa standar fisik, standar biaya, standar model, standar pendapatan, standar program, standar tidak berwujud, dan tujuan yang realistis,
- 2) Memperkirakan serta menilai kegiatan berdasarkan tujuan dan standar yang ditentukan.
- 3) menetapkan dalam melaksanakan tindakan restorasi. Inspeksi merupakan pengukuran dan koreksi semua kegiatan personel organisasi untuk memastikan bahwa seluruh tingkat tujuan dan desain yang dirancang benar-benar dilaksanakan. Pengawasan berfungsi untuk mengukur tingkat efektivitas pekerjaan pribadi dan tingkat efisiensi dalam menggunakan metode dan alat secara eksklusif dalam upaya mencapai tujuan. organisasi, sebagai akibatnya, pengawasan sebenarnya adalah penilaian efektivitas, efisiensi dan produktivitas organisasi.

4). Controlling (pengawasan).

Menurut David L. Kurtz (1984) yang memberikan rumusan tentang pengawasan. Robert J. Mocker sebagaimana disampaikan (T. Hani Handoko, 1995) memuat pengertian

controlling yang di dalamnya memuat unsur esensial proses pengawasan, yaitu “inspeksi pengelolaan ialah satu usaha sistematis buat memutuskan baku aplikasi menggunakan tujuan tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan aktivitas konkret menggunakan standar yang sudah ditetapkan sebelumnya, menentukan serta mengukur defleksi-penyimpangan, dan merogoh tindakan koreksi yg diperlukan buat menjamin bahwa semua asal sumber daya perusahaan menggunakan cara yang paling efektif serta efisien buat mencapai tujuan perusahaan. Tujuan pendidikan di sekolah bisa tercapai secara efektif serta efisien, sebagai akibatnya proses manajemen pendidikan memiliki peran yang sangat penting. sebab bagaimanapun sekolah berarti suatu sistem yg didalamnya melibatkan berbagai komponen serta sejumlah kegiatan yg perlu dikelola dengan baik dan teratur. pendidikan tanpa support lajunya manajemen yg jelas, bisa jadi hanya saja memanifestasikan kesusahan dalam jalannya organisasi, yg kemudian gilirannya tujuan sekolah tidak berkenaan tercapainya secara sendirinya,se-

bagai itu seluruh aktivitas pembelajaran pada sekolah wajib memiliki planning yg jelas dan riil, pengelompokan yang efektif serta efisien, aktivasi dan pemotivasian seluruh anggota stakeholder selalu bisa memajukan mutu prestasi, dan inspeksi secara berkesinambungan. (Kuntoro, 2019).

Pembinaan Karakter

a. Pengertian karakter

Helen G. Douglas dalam (Supriani, 2022) menyatakan bahwa Karakter itu tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Dalam pembahasan karakter, sekolah khususnya memberikan pendidikan karakter terhadap siswanya dengan cara mengintegrasikan setiap mata pelajaran itu dengan hal-hal positif dan menjelaskan bahwa setiap mata pelajaran itu mengandung nilai-nilai yang tinggi.

Menurut (Majid, 2011) bahwa sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return Of Character Ed-*

ucation sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus dimana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter (Lickona, 2013). Lebih lanjut (Majid, 2011) menyatakan juga bila ditelusuri, karakter berasal dari bahasa Latin “kharakter”. “kharasein”, “Kharax”, dalam bahasa Inggris character dan Indonesia “karakter”, Yunani “character”, dari charrasein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport dalam (Narwanti, 2011) menunjukkan kata watak berarti normative, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa watak adalah kepribadian yang dinilai sedangkan kepribadian adalah watak yang tidak dinilai.

Menurut Hasan Alwi (2002), Karakter merupakan “Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”. Sedangkan menurut Coe (Zubaedi, 2011: 8), Karakter sebagai “Suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima

oleh masyarakat”. Karakter itu akan membentuk motivasi dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter yang baik mencakup kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 27). Menurut (Majid, 2011) terdapat pilar-pilar pendidikan karakter untuk membentuk sebuah karakter dan mempertahankannya pula, diantaranya adalah:

a) Moral Knowing, William Kilpatrick dalam (Febrianty, 2020) menyebut salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). *Moral Knowing* sebagai aspek pertama memiliki 6 unsur, yaitu: Kesadaran moral (*Moral Awareness*), Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*Knowing moral values*);

1. Penentuan sudut pandang (*perspective taking*);
 2. Logika moral (*Moral Reasoning*);
 3. Keberanian mengambil menentukan sikap (*Decision Making*)
 4. Pengenalan diri (*self knowledge*).
- Keenam unsur inilah yang harus seorang guru ajarkan kepada siswanya

terkait dengan semua pengetahuan moral, Akal yang merupakan pemberian Allah SWT kepada satu-satunya makhluk hidup yang di-ciptakan secara sempurna yaitu manusia merupakan sebuah kebaikan bagi umat manusia agar mereka bisa berfikir karena salah satu Allah SWT memberikan akal kepada manusia agar manusia dapat berfikir dan memperbanyak ilmu pengetahuan. Sebuah pembinaan pola pikir/ kognitif, yakni sebuah pembinaan ke-cerdasan dari ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathonah Rasulullah.

b) Moral Loving atau Moral Feeling
Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat (Na'im, 2021), Keputusan-keputusannya menunjukkan kemahiran seorang professional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, afektif dimana selain pilar pengetahuan yang dimiliki seseorang harus bisa juga didukung dengan sikap. Sikap yang tertanam dari pengetahuan yang ia miliki. Hal ini merupakan sikap mental sebagai penjabaran dari sikap Rasulullah, Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia

berkarakter, penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: Percaya diri (*self esteem*), Kepekaan terhadap orang lain (*Emphaty*), Cinta kebenaran (*loving the god*), Pengendalian diri (*self control*), dan Kerendahan hati (*humality*). Dalam hal ini, disaat seseorang sudah bisa menyikapi sebuah perihal, secara tidak langsung bahwa dalam dirinya ini ternyata sudah memiliki kekuatan rohaniyah yang dimana semua sikap yang dilakukannya adalah sebuah perintah dari Tuhannya dan perintah itu merupakan salah satu Amanah yang harus dijaga, dan pada saat itu pula dia memiliki sebuah getaran dalam sanubarinya

c) Moral Doing atau Acting

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf barat mengatakan "*cogitu ergo sum*" aku ada karena aku berfikir, kita pun dapat mengatakan "aku ada karena aku bermakna untuk orang lain" sebagaimana rasulullah SAW bersabda: "engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau men-cintai

orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri.

a. Nilai-nilai karakter Islami

Nilai merupakan landasan utama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Dalam konteks pendidikan, nilai berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengarahkan peserta didik dalam menentukan baik dan buruk. Rokeach mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang bersifat relative permanen yang menjadi dasar dalam memilih tindakan atau tujuan hidup.

Sementara itu, Schwartz (2012) menegaskan bahwa nilai merupakan prinsip yang memandu kehidupan manusia dan berperan dalam membentuk keputusan serta perilaku sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga ukhrawi, sehingga memiliki dimensi spiritual yang kuat.

Nilai-nilai karakter Islami adalah seperangkat nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi dasar pembentukan kepribadian Muslim. Menurut Langgulang, nilai-nilai Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Sementara itu, Al-Qardhawi

(2010) menyatakan bahwa nilai karakter Islami mencakup seluruh aspek kehidupan yang berlandaskan tauhid dan akhlak mulia. Dengan demikian, nilai-nilai karakter Islami dapat dipahami sebagai nilai yang membentuk insan kamil (manusia paripurna)

2. Program Tahfiz Al-Qur'an.

a. Pengertian tahfiz.

Secara etimologis, kata *tahfiz* berasal dari bahasa Arab “حَفِظَ – يَحْفَظُ – حِفْظًا” yang berarti menjaga, memelihara, atau menghafal. Tahfiz merupakan bentuk masdar yang berarti proses menghafal secara berulang-ulang hingga melekat dalam ingatan

Secara terminologis, tahfiz Al-Qur'an adalah proses menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan maupun sebagian dengan menjaga keaslian lafaz, urutan ayat, serta ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid.

Menurut Al-Hafidz (2018), tahfiz Al-Qur'an adalah: Suatu proses mengingat dan menyimpan ayat-ayat Al-Qur'an dalam memori secara permanen dengan memperhatikan ketepatan bacaan, tajwid, dan kesinambungan hafalan. Sementara itu, menurut Sa'dullah (2019): Tahfiz Al-Qur'an merupakan usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk menghafal, menjaga,

dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an dalam diri seseorang. Dalam kajian pendidikan Islam, tahfiz tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga mencakup pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tahfiz adalah proses menghafal Al-Qur'an yang membutuhkan metode, kedisiplinan, pembinaan adab, dan pendampingan dari guru. Program tahfiz memiliki peran strategis sebagai media pembentukan karakter spiritual dan moral santri. Kegiatan tahfiz dapat meningkatkan kontrol diri, etos kerja, dan sikap tanggung jawab.

b. Tujuan dan manfaat tahfiz

Tahfiz Al-Qur'an memiliki tujuan yang bersifat religius, pendidikan, dan pembinaan karakter. Secara umum, tujuan tahfiz tidak hanya menghafal teks, tetapi juga membentuk kepribadian Qur'ani

a). Menjaga Kemurnian Al-Qur'an. Tahfiz bertujuan untuk menjaga keaslian Al-Qur'an dari perubahan dan penyimpangan, sebagaimana dijamin oleh Allah SWT dalam QS. Al-Hijr: 9. Para penghafal Al-Qur'an menjadi bagian dari mekanisme penjagaan tersebut.

b). Membentuk Generasi Qur'ani Menurut Sa'dullah (2019), tujuan utama tahfiz adalah membentuk

generasi yang mencintai, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

- c). Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan Proses menghafal Al-Qur'an mendorong kedekatan spiritual dengan Allah SWT, sehingga meningkatkan kualitas iman dan takwa.
- d). Mengembangkan Kemampuan Kognitif, Tahfiz melatih daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan berpikir. Hidayat (2021) menyatakan bahwa siswa yang mengikuti program tahfiz menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif dan akademik.
- e). Membentuk Karakter Islami Program tahfiz bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, sabar, tanggung jawab, dan istiqamah dalam diri peserta didik.

a. Manfaat Spiritual

- 1) Mendapatkan pahala dan kedudukan mulia di sisi Allah SWT
- 2) Memberikan ketenangan jiwa dan hati
- 3) Mendekatkan diri kepada Allah SWT

Rasulullah SAW bersabda: Orang yang mahir membaca Al-Qur'an

akan bersama para malaikat yang mulia.” (HR. Bukhari dan Muslim).

b. Manfaat Psikologis

- 1) Meningkatkan ketenangan dan kestabilan emosi
- 2) Mengurangi stres dan kecemasan

- 3) Menumbuhkan rasa percaya diri

Menurut penelitian Suryani (2021), kegiatan tahfiz berkontribusi terhadap kesehatan mental siswa melalui rutinitas yang terstruktur dan bernilai spiritual.

c. Manfaat Intelektual

- 1) Meningkatkan daya ingat (memori jangka panjang)
- 2) Melatih konsentrasi dan fokus
- 3) Mendukung prestasi akademik

Penelitian Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa siswa penghafal Al-Qur'an cenderung memiliki kemampuan memori yang lebih baik dibandingkan siswa non-tahfiz.

d. Manfaat Karakter

- 1) Membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab
- 2) Menanamkan nilai kesabaran dan ketekunan
- 3) Membiasakan perilaku positif sesuai ajaran Islam

e. Manfaat Sosial

- 1) Meningkatkan interaksi positif di lingkungan religius
- 2) Menjadi teladan di masyarakat

- 3) Berkontribusi dalam syiar Islam
- f. Manfaat Pendidikan**

Menurut Anshori (2020), tahfiz menjadi sarana pendidikan yang efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen pembinaan karakter melalui program tahfiz di MTsS Mu'alimat NW Anjani, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan program tahfiz yang dilakukan secara sistematis dan terencana memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik.

Pertama, pada tahap perencanaan, program tahfiz telah disusun secara matang melalui penetapan tujuan, target hafalan, jadwal kegiatan, serta penyediaan tenaga pendidik (guru tahfiz) yang kompeten. Perencanaan yang baik ini menjadi dasar utama dalam keberhasilan pelaksanaan program, karena memberikan arah yang jelas dan terstruktur dalam pembinaan siswa.

Kedua, pada tahap pelaksanaan, program tahfiz dilaksanakan secara rutin dan konsisten melalui berbagai kegiatan seperti setoran hafalan, muroja'ah (pengulangan hafalan), serta

pembinaan adab selama proses pembelajaran. Kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (hafalan), tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan sikap religius melalui pembiasaan yang berkelanjutan.

Ketiga, pada tahap evaluasi, program tahfiz dilakukan secara berkala untuk menilai perkembangan hafalan siswa sekaligus mengukur perkembangan karakter mereka. Evaluasi ini mencakup aspek akademik dan non-akademik, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang keberhasilan program dalam mencapai tujuan pembinaan karakter..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2020). The role of tahfiz program in developing students' discipline. *International Journal of Islamic Education*.
- Al-Hafidz, A. (2018). *Metode menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Qasim, M. (2020). Tahfiz management system in Islamic boarding school. *Journal of Qur'anic Studies*.
- Anshori, A. (2020). Peran program tahfiz dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).
- Alwi, H. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anshori, A. (2020). "Peran Program Tahfiz dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Febrianty, R. (2020). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Fadilah, N. (2019). Internalisasi nilai Al-Qur'an dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hidayat, R. (2021). Implementasi program tahfiz dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Langgulang, H. (1986). *Manusia dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mulyasa. (2018). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, A. (2021). Manajemen program tahfiz di pesantren. *Tarbawi Journal*.
- Rahmawati. (2021). Implementasi program keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 112.
- Rokeach, M. (1973). *The nature of human values*. New York: Free Press.
- Sa'dullah. (2019). *Cara cepat menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Schwartz, S. H. (2012). An overview of the Schwartz theory of basic values. *Online Readings in Psychology and Culture*.